

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Kendari yang bertempat di Jl. Jend Ahmad Yani No. 123, Bonggoeya, Kec. Wua-Wua, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan di kelas VII siswa SMPN 4 Kendari yaitu kelas VII. H, VII. I dan VII. J di SMPN 4 Kendari pada semester Genap yang masing-masing berjumlah 37, 37, dan 36 siswa, sehingga jumlah sampel sebanyak 110. Pemilihan anggota masing-masing dilakukan dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*. Dalam pengumpulan atau pengambilan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dan angket motivasi belajar siswa.

4.1.1.1 Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis

Soal kemampuan berpikir kritis disini memuat materi aritmetika sosial yang dibuat dalam bentuk soal tes essay sebanyak 4 nomor. Deskripsi kemampuan berpikir kritis disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis

Statistik	Kemampuan berpikir kritis
Rata-rata	25,25
Modus	6,25
Median	19,25
Varians	279,910
Skor Tertinggi	75
Skor Terendah	6,25
Standar deviasi	16,730
Jumlah	2323,75

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Hasil perhitungan deskripsi pada tabel 4.1 menunjukkan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis 25,25 yang berarti skor perolehan siswa memusat pada

skor 25,25; modus sebesar 6,25, median sebesar 19,25, varians sebesar 279,910; skor tertinggi 75, skor terendah 6,25 dan standar deviasi sebesar 16,730. Peneliti juga menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari setiap indikatornya, yakni interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Hasil perhitungan yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 116.

Tabel 4.2 Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Rata-rata (\bar{x})	Persentase Rata-rata (%)	Persentase Ideal (%)
1	Interpretasi	4	0,446	2,785	25%
2	Analisis	4	1,011	6,318	25%
3	Evaluasi	4	1,174	7,337	25%
4	Inferensi	4	1,467	9,171	25%
Jumlah		16	4,098	25,61%	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *SPSS*

Hasil perhitungan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa total pencapaian rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis adalah 100% dengan persentase ideal 100%. Dengan rincian indikator pertama 2,785% dari persentase ideal yaitu 25 % , indikator kedua yaitu 6,318% dari persentase ideal 25%, indikator ketiga yaitu 7,337% dari persentase ideal 25%, dan indikator keempat yaitu 9,171%. Hasil perhitungan yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 121.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis persentase kemampuan berpikir kritis yang disajikan pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4. 3 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 33,61$	26	28,26%
Sedang	$16,88 \leq x < 33,61$	32	34,78%
Rendah	$x < 16,88$	34	36,95%
Jumlah		92	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan *Microsoft Excel*

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa siswa yang berada dalam kemampuan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 26 siswa dari total seluruh yaitu 92 siswa dengan persentase sebesar 28,26% dari persentase ideal yaitu 100%. Siswa berada dalam kategori kemampuan berpikir kritis sedang sebanyak 32 siswa dari total 92 siswa dengan persentase sebesar 34,78% dari persentase ideal sebesar 100%. Selanjutnya siswa yang berada dalam kategori kemampuan berpikir kritis rendah sebanyak 34 siswa dengan persentase sebesar 36,95% dari persentase ideal yaitu 100%. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 121.

4.1.1.2 Deskripsi Data Motivasi Belajar

Jumlah butir instrumen angket motivasi belajar dari 35 butir pernyataan dengan skala likert yaitu 1- 4. Adapun deskripsi data motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Deskripsi Motivasi Belajar

Statistik	Motivasi belajar
Rata-rata	103,48
Modus	100
Median	102,50
Varians	128,97
Skor Tertinggi	130
Skor Terendah	76
Standar deviasi	11,35
Jumlah	9520

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Hasil perhitungan deskripsi pada tabel 4.4 menunjukkan skor rata-rata motivasi belajar adalah 103,48 yang berarti bahwa skor perolehan siswa memusat pada skor 103,48; modus sebesar 100, median sebesar 102,50, varians sebesar 128,978; skor tertinggi yaitu 130, skor terendah 76 dan standar deviasi sebesar 11,357. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 116.

Tabel 4.5 Ketercapaian Indikator Motivasi belajar

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Rata-rata (\bar{x})	Persentase Rata-rata (%)	Persentase Ideal (%)
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	20	13,65	9,752 %	14,29 %
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	28	21,04	15,03 %	20 %
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	24	18,01	12,86 %	17,14 %
4	Adanya penghargaan dalam belajar	24	17,02	12,16 %	17,14 %
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	24	18,38	13,13 %	17,14 %
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	20	15,37	11%	14,3 %
Jumlah		140	103,5	73,92 %	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *SPSS*

Hasil perhitungan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa total pencapaian rata-rata indikator motivasi belajar adalah 100% dengan persentase ideal 100%. Dengan rincian indikator pertama 9,752% dari persentase ideal yaitu 14,29 % , indikator kedua yaitu 15,03% dari persentase ideal 20% , indikator ketiga yaitu 12,86% dari persentase ideal 17,14%, indikator keempat yaitu 12,86% dari persentase ideal 17,14%, indikator kelima yaitu 13,13% dari persentase ideal 17,14%, dan indikator keenam yaitu 11% dari persentase ideal 14,3% . Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 122.

Tabel 4. 6 Persentase Motivasi Belajar

Kategori	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 109,15$	24	26,08%
Sedang	$97,805 \leq x < 109,15$	44	47,82%
Rendah	$x < 97,805$	24	26,08%
Jumlah		92	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan *Microsoft Excel*

Tabel 4.6 diketahui bahwa siswa yang berada dalam motivasi belajar sangat tinggi sebanyak 24 siswa dari total seluruh yaitu 92 siswa dengan persentase sebesar 26,08% dari persentase ideal yaitu 100%. Siswa berada dalam kategori kemampuan motivasi belajar sedang sebanyak 44 siswa dari total 92 siswa dengan persentase sebesar 47,82% dari persentase ideal sebesar 100%. Selanjutnya siswa yang berada dalam kategori motivasi belajar rendah sebanyak 24 siswa dengan persentase sebesar 26,08% dari persentase ideal yaitu 100%. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 124.

4.1.1.3 Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Analisis deskriptif hasil belajar matematika menggunakan perhitungan statistik menggunakan *SPSS* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi hasil Belajar Matematika Siswa

Statistik	Motivasi belajar
Rata-rata	70,61
Modus	60
Median	68
Varians	86,131
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	55
Standar deviasi	9,281
Jumlah	6496

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *SPSS*

Hasil perhitungan deskripsi pada tabel 4.7 menunjukkan skor rata-rata motivasi belajar adalah 70,61 yang berarti bahwa skor perolehan siswa memusat pada skor 70,61; modus sebesar 60, median sebesar 68, varians sebesar 86,131; skor tertinggi yaitu 90, skor terendah 55 dan standar deviasi sebesar 9,281. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 116.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis persentase hasil belajar yang disajikan pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4. 8 Persentase Hasil Belajar

Kategori	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	$72 \leq x \leq 100$	37	40,21%
Tidak Tuntas	$0 \leq x < 72$	55	59,78%
Jumlah		92	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan *Microsoft Excel*

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa siswa yang berada dalam kategori hasil belajar matematika tuntas sebanyak 37 siswa dari total seluruh yaitu 92 siswa dengan persentase sebesar 40,21% dari persentase 100%. Siswa berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 55 siswa dari total 92 siswa dengan persentase 59,78% dari persentase ideal 100%. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 125.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis keterkaitan antara variabel kemampuan berpikir kritis (X_1) dengan hasil belajar matematika siswa (Y) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar matematika (Y) yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 9 Keterkaitan Antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Matematika Siswa

		Hasil Belajar Matematika		Jumlah
		Tidak Tuntas	Tuntas	
Kemampuan Berpikir Kritis	Rendah	28	5	33
	Sedang	20	14	34
	Tinggi	7	18	25
Jumlah		55	37	92

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS*

Dari tabel 4.9 diketahui bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori rendah terdapat 28 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tidak tuntas, 5

siswa dengan kategori hasil belajar matematika tuntas. Kemudian pada kemampuan berpikir kritis kategori sedang terdapat 20 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tidak tuntas, 14 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tuntas. Kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi terdapat 7 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tidak tuntas, 18 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tuntas. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 116.

Tabel 4. 10 Keterkaitan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa

		Hasil Belajar Matematika		Jumlah
		Tidak Tuntas	Tuntas	
Motivasi Belajar	Rendah	17	7	24
	Sedang	26	18	44
	Tinggi	12	12	24
Jumlah		55	37	92

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS*

Dari tabel 4.10 diketahui bahwa pada motivasi belajar kategori rendah terdapat 17 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tidak tuntas, 7 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tuntas. Kemudian pada kemampuan motivasi belajar kategori sedang terdapat 26 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tidak tuntas, 18 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tuntas. Motivasi belajar dengan kategori tinggi terdapat 12 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tidak tuntas 12 siswa dengan kategori hasil belajar matematika tuntas. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 118.

4.2 Uji Prasyarat Analisis

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi linear berganda, yaitu variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dengan hipotesis dan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika Signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika Signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

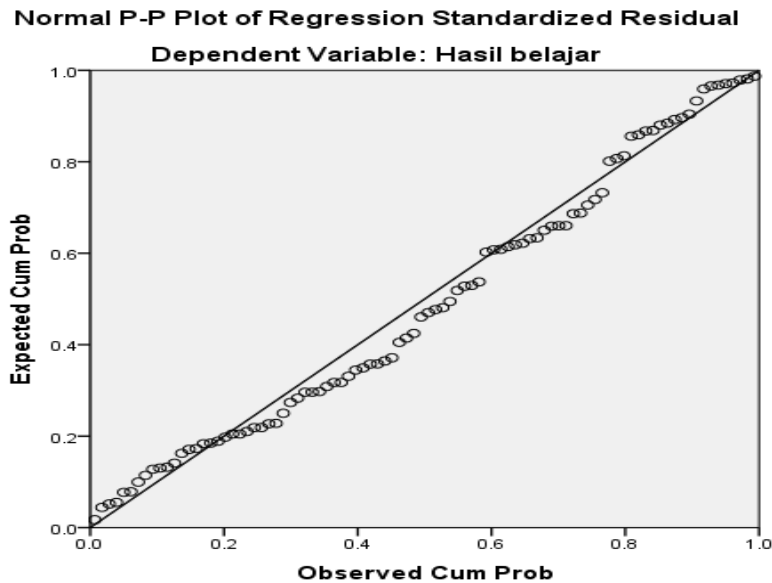
Tabel 4.11 Uji Normalitas Data

Statistik	<i>Kolmogrov-Smirnov</i> hitung	Signifikansi
Residual	0,087	0,086

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *SPSS*

Berdasarkan uji normalitas data dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* pada tabel 4.11, untuk variabel X_1 yaitu kemampuan berpikir kritis, X_2 yaitu motivasi belajar, dan Y yaitu hasil belajar matematika siswa diperoleh nilai uji *Kolmogrov-Smirnov* hitung sebesar 0,087 dengan signifikansi 0,086 $> 0,05$, dimana tabel ini didapat dari nilai residual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 126. Maka disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya grafik plot hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Grafik plot Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik yang ada mendekati garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data residual normal.

4.2.1.2 Uji Linearitas

Hipotesis yang digunakan untuk menguji linearitas adalah:

H_0 : Hubungan variabel X dan variabel Y linier

H_1 : Hubungan variabel X dan variabel Y tidak linier

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai sig. *deviation from linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai sig. *deviation from v linearity* $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 4.12 Tabel Uji Linearitas

Variabel	Sig
Kemampuan berpikir kritis (X_1) terhadap hasil belajar (Y)	0,226
Motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar (Y)	0,476

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 didapat nilai masing-masing variabel kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai sig sebesar $0,226 > 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika, dan motivasi belajar diperoleh nilai sig sebesar $0,476 > 0,05$ juga terdapat hubungan yang linear antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil perhitungan statistik secara rinci dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 128.

4.2.1.3 Uji Heteroskestisitas

Jika asumsi selanjutnya yaitu uji heteroskestisitas dengan hipotesis dan ketentuan sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat gejala heterokedastisitas

H_1 = terdapat gejala heterokedastisitas

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika Signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika Signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak

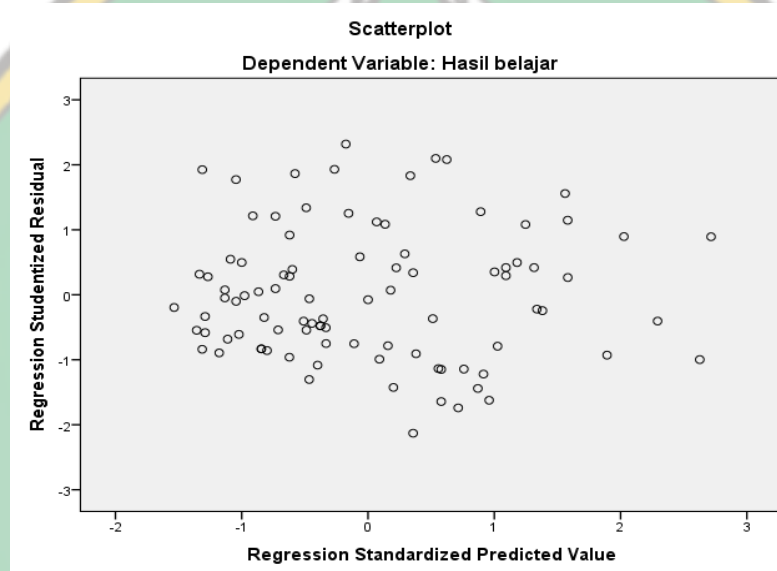
Tabel 4.13 Uji Heterokedastisitas Data

Model	Unstanderized Coefficients		t	Sig
	B	Std. Error		
Kemampuan berpikir kritis	0,223	0,176	1,270	0,207
Motivasi belajar	0,047	0,043	1,095	0,276

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil output analisis pada tabel 4.13, terlihat bahwa variabel kemampuan berpikir kritis memiliki nilai signifikansi $0,207 > 0,05$ dan motivasi belajar memiliki signifikansi $0,276 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang berarti varians error data homogen, sehingga data dapat dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil perhitungan statistic secara rinci dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 129.

Selanjutnya grafik scatterplot penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Scatterplot

Berdasarkan gambar 4.2 tersebut, kita dapat melihat bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan

pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali & Ratmono, 2017). Pada analisis regresi di asumsikan tidak boleh terjadi gejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat.

Metode pengujian autokorelasi yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan hipotesis dan ketentuan sebagai berikut (Murniati, 2013) :

Hipotesis :

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < 4-dU$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$ yang berarti tidak ada kesimpulan.

Tabel 4. 14 Uji Autokorelasi

d	dL	dU	4-dL	4-dU
1,320	1,6166	1,7053	2,3834	2,2947

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.14 nilai 1,320 adalah nilai Durbin Watson hitung yang disimbolkan dengan d, diperoleh :

1. $d < dL$ dengan nilai $1,751 < 1,6166$
2. $dU < d < 4-dU$ dengan nilai $1,7053 < 1,751 < 2,2947$
3. $dL > d > dU$ dengan nilai $1,6166 > 1,751 < 1,7053$

Dari penjabaran tersebut pada nomor 1-3, yang berarti tidak terdapat gejala autokorelasi yang terjadi antar error pengamatan. Sehingga data dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil perhitungan statistik secara rinci dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 130.

4.2.1.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model (Sujarweni, 2016). Dengan hipotesis dan ketentuan sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat gejala multikolinearitas

H_1 = terdapat gejala multikolinearitas

Tabel 4.15 Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF
Kemampuan Berpikir Kritis	0,96	1,035
Motivasi Belajar	0,96	1,035

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.15 terlihat bahwa variabel kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar memiliki nilai toleransi $0,96 > 0,1$; sementara itu nilai VIF yakni $1,035 < 10,00$ sehingga dapat disimpulkan dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas antara X, sehingga dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil perhitungan statistik secara rinci dapat dilihat pada lampiran 22 halaman 130.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara atau jawaban sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji dua pihak, dari hasil hipotesis yang telah dilakukan bahwa terdapat

pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 4 Kendari. Berikut pengujian hipotesisnya :

4.2.2.1 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap variabel hasil belajar matematika, dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_1 \neq 0$$

Dengan ketentuan :

H_0 : Artinya X_1 dan X_2 secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y .

H_1 : Minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap Y .

Dengan pengambilan keputusan hipotesis tersebut menggunakan uji-F dengan kriteria pengujian: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, atau signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji secara simultan dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.16 Uji Secara Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F_{hitung}	Sig.
Regression	1924,995	2	962,497	14,487	0,000
Residual	5912,918	89	66,437		
Total	7837,913	91			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar matematika adalah sebesar $0,000 < 0,05$, nilai $F_{hitung} 14,487 > F_{tabel} 3,10$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hasil perhitungan statistik secara rinci dapat dilihat pada lampiran 24 halaman 132.

4.2.2.2 Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji – t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen (kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar) secara individual terhadap variabel dependen (hasil belajar).

Adapun uji secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17 Uji Secara Parsial

Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients	t_{hitung}	Signifikansi
(Constant)	53,701	7,833		6,855	0,000
Kemampuan berpikir kritis	1,535	0,315	0,457	4,877	0,000
Motivasi belajar	0,103	0,077	0,126	1,340	0,184

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.17, diperoleh nilai sig untuk pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 4,877 > t_{tabel} 1,987$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan tabel 4.18 juga diperoleh nilai sig untuk pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika adalah sebesar $0,184 > 0,05$ dengan $t_{hitung} 1,340 < t_{tabel} 1,987$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar. Hasil perhitungan statistik secara rinci dapat dilihat pada lampiran 25 halaman 132.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka variabel motivasi belajar dikeluarkan sehingga yang dianalisis yaitu pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika siswa dan dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T _{hitung}	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	63.999	1.533		41.749	.000
	Kemampuan Berpikir Kritis	1.613	.311	.480	5.190	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Diperoleh nilai sig untuk pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika adalah sebesar $0,00 \leq 0,05$ dengan $t_{hitung} 5,190 > t_{tabel} 1,987$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Hasil perhitungan statistik secara rinci dapat dilihat pada lampiran 26 halaman 133. Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui $a = 63,999$ dan $b = 1,613$ sehingga diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 63,999 + 1,613X$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 63,999 bermakna bahwa jika nilai kemampuan berpikir kritis bernilai 0, maka hasil belajar matematika sebesar 63,999.

2. Koefisien regresi kemampuan berpikir kritis sebesar 1,613 bermakna bahwa setiap kenaikan variabel kemampuan berpikir kritis sebesar satu satuan akan meningkatkan variabel hasil belajar matematika sebesar 1,613.

4.2.2.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 19 Koefisien Determinasi Secara Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,496	0,246	0,229	8,151

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,246, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar adalah sebesar 24,6%. Sisanya sebesar 75,4% dapat dipengaruhi oleh faktor/variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan statistik secara rinci dapat dilihat pada lampiran 27 halaman 133.

Tabel 4. 20 Koefisien Determinasi Secara Parsial

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Kemampuan Berpikir Kritis	0,480	0,230	0,222	8,187
Motivasi Belajar	0,210	0,044	0,033	9,125

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai R Square kemampuan berpikir kritis sebesar 0,230 hal ini berarti pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika sebesar 23%. Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui nilai R Square motivasi belajar 0,044, hal ini berarti bahwa pengaruh motivasi

belajar terhadap hasil belajar sebesar 4,4%. Hasil Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran 27 halaman 133.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 4 Kendari. Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika sehingga H_1 diterima. Hal ini dikarekan kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Serta diperoleh nilai R Square sebesar 0,246, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar dan terhadap hasil belajar sebesar 24,6%. Sisanya sebesar 75,4% dapat dipengaruhi oleh faktor/variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Adapun di dalam kategori hasil belajar siswa yang dengan kategori tuntas tetapi kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajarnya rendah dikarenakan oleh faktor lain diantaranya minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Setelah melakukan penelitian di SMPN 4 Kendari peneliti mengetahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh (Egok, 2016) menunjukkan bahwa berpikir kritis memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar matematika, dimana semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin tinggi pula

hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Sebagaimana juga diungkapkan oleh (Angraini, dkk., 2022) bahwa motivasi belajar terhadap hasil belajar juga berpengaruh pada hasil belajarnya, apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

4.3.2 Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika

Pada analisis pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika, diperoleh kesimpulan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap variabel hasil belajar matematika. Dimana setiap kenaikan variabel kemampuan berpikir kritis sebesar satu-satuan akan meningkatkan variabel hasil belajar matematika sebesar 1,613 satuan. Berdasarkan analisis deskriptif juga diperoleh bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis kategori rendah pada hasil belajar matematika terdapat 28 siswa yang tidak tuntas dan 5 siswa yang tuntas, untuk siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang pada hasil belajar matematika terdapat 20 siswa yang tidak tuntas dan 14 siswa yang tuntas, sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi pada hasil belajar matematika terdapat 7 siswa yang tidak tuntas dan 18 siswa yang tuntas. Dari hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa R square kemampuan berpikir kritis sebesar 0,230 atau 23%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariyah & Ahdinia (2018) diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Kurang optimalnya penerapan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses belajar. Di dalam penelitian ini terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika pada kemampuan berpikir terdapat empat indikator diantaranya; interpretasi,

analisis, evaluasi dan inferensi. Dimana pada indikator interpretasi banyak siswa yang menjawab soal kurang tepat terlihat dari persentase rata-rata paling rendah diantara indikator analisis, evaluasi dan inferensi. Hasil penelitian juga dilakukan oleh Saputri dkk (2020) dengan hasil penelitiannya diperoleh korelasi bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat untuk meningkatkan maupun mempertahankan hasil belajar matematika perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang tinggi, siswa akan lebih antusias dalam pembelajaran matematika dan lebih bersemangat dalam mengerjakan soal-soal matematika serta lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Kemudian pada kategori

4.3.3 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika

Pada analisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika, diperoleh kesimpulan bahwa variabel motivasi belajar tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Dimana setiap kenaikan variabel motivasi belajar sebesar satu-satuan akan meningkatkan variabel hasil belajar matematika sebesar 0,103 satuan. Berdasarkan analisis deskriptif siswa dengan motivasi belajar kategori rendah pada hasil belajar matematika terdapat 17 siswa yang tidak tuntas dan 7 siswa yang tuntas, untuk siswa dengan motivasi belajar kategori sedang pada hasil belajar matematika terdapat 26 siswa yang tidak tuntas dan 18 siswa yang tuntas, sedangkan untuk siswa dengan motivasi belajar kategori tinggi 12 siswa tidak tuntas dan 12 siswa tuntas. Dari hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R square motivasi belajar sebesar 0,044, atau 4,4%. Adapun faktor lain yang menyebabkan variabel motivasi belajar tidak

berpengaruh adalah karena kurangnya hasrat dan keinginan berhasil terlihat dari persentase rata-rata pada data penelitian.

Hasil analisis dalam penelitian ini juga dikemukakan oleh Jazari, dkk (2016) bahwa kondisi motivasi belajar siswa terlihat berbeda-beda. Beberapa siswa yang sudah termotivasi biasa dilihat dengan adanya tindakan aktif di kelas, misalnya dengan aktif bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan guru. Namun masih banyak siswa yang terlihat tidak aktif meskipun sudah mau mengikuti pelajaran dengan baik, sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang memiliki motivasi untuk belajar, hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden dalam menjawab pertanyaan angket yang berkaitan dengan motivasi belajar, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika perlu meningkatkan motivasi belajar terhadap matematika terlebih dahulu. Dengan adanya motivasi belajar matematika, siswa akan lebih antusias dalam pembelajaran matematika dan lebih bersemangat dalam mengerjakan soal-soal matematika serta lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sehingga mendapatkan hasil belajar matematika yang baik pula. Motivasi belajar matematika yang rendah dapat menimbulkan rasa bosan terhadap pembelajaran matematika, jika hal ini terjadi akan berdampak pada kesulitan siswa dalam mempelajari matematika yang akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.